

PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN, KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DI INDONESIA

Iwan Setiadi

Institut Tehnologi dan bisnis Ahmad Dahlan

Email: setiadi_0700@yahoo.com

Marista Winanti Sutadipraja

Institut Tehnologi dan bisnis Ahmad Dahlan

Email: maristasutadipraja@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap pencapaian SDGs di Indonesia. Pengungkapan lingkungan diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan lingkungan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) 4.0. Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Dari penelitian Camilia (2016), formula referensi digunakan untuk mengukur biaya lingkungan. Berdasarkan pedoman pelaporan lingkungan CDP dan GRI, analisis konten digunakan untuk mengukur Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Data sekunder berupa *sustainability report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021 digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Ada total 72 perusahaan dalam sampel. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, upaya pencapaian SDGs secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh pengungkapan lingkungan. Upaya terkait SDG tidak terpengaruh oleh kinerja lingkungan atau biaya lingkungan. Tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan upayanya untuk mencapai Tujuan pilar pembangunan lingkungan SDGs dapat diukur dengan pengungkapan informasi lingkungan. Namun, perusahaan pertambangan masih memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang rendah. Mayoritas bisnis belum berbuat cukup untuk melindungi lingkungan. Selain itu, kinerja lingkungan perusahaan turun pendek dari tujuan pilar pembangunan lingkungan SDGs. Dalam upayanya untuk mendukung pencapaian tujuan SDG pilar pembangunan lingkungan, perusahaan masih mengeluarkan biaya lingkungan yang sangat sedikit.

Kata kunci: pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, SDGs

PENDAHULUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan mempengaruhi pencapaian SDG di Indonesia. Indeks pengungkapan lingkungan yang didasarkan pada GRI 4.0 digunakan untuk mengukur

pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Dari penelitian Camilia (2016), digunakan rumus acuan untuk mengukur biaya lingkungan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) diukur dengan menggunakan konten analisis berdasarkan panduan pelaporan aspek lingkungan hidup untuk laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) (Inayah et al., 2022).

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu program jangka panjang dunia guna mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki setiap negara. Pada awalnya program yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 2000 sampai tahun 2015 adalah program *Millennium Development Goals* (MDGs). Selanjutnya sejak tahun 2016 sampai tahun 2030, PBB kembali mencanangkan program berikutnya, yaitu SDGs (Nabila & Arinta, 2021).

Pada laporan *The Sustainable Development Report* tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat ke 97 di dunia dalam pencapaian SDGs. Thailand, di sisi lain, memimpin Asia Tenggara dalam mencapai SDGs pada tahun 2021. Malaysia berada di urutan ketiga, diikuti oleh Vietnam di urutan kedua. Sementara itu, Indonesia berada di urutan keenam dalam mencapai SDGs 2021 di kawasan Asia Tenggara (Luthfi, 2021). Selain itu adanya pandemi covid 19 yang melanda Indonesia juga berdampak terhadap pencapaian SDGs Indonesia (UII, 2022).

Salah satu program SDGs adalah mengenai isu pembangunan lingkungan. Isu pembangunan lingkungan terdapat pada point ke 6, 11, 12, 13, 14 dan 15 dalam SDGs. Permasalahan lingkungan masih menjadi masalah utama yang harus dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Meningkatnya dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan hidup dan tingginya tingkat kepedulian masyarakat atas permasalahan lingkungan telah mendorong pemerintah untuk menyusun peraturan tentang lingkungan hidup.

Saat ini, tingkat pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup di Indonesia masih sangat tinggi (WALHI, 2022). Industri sektor pertambangan merupakan salah satu penyumbang terbesar kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan di Indonesia (Lumbanrau, 2021). Hal ini terjadi karena perusahaan sektor pertambangan merupakan jenis usaha yang kegiatannya berkaitan langsung dengan lingkungan. Pencemaran sungai Malinau dan Sesayap di Kalimantan Utara oleh perusahaan batubara PT Kayan Putra Utama Coal (KPUC) merupakan salah satu contoh kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan pertambangan (Mongobay, 2021).

Fenomena-fenomena tersebut di atas memperkuat gagasan bahwa kegiatan perusahaan dalam mendukung upaya pencapaian SDGs di Indonesia masih rendah. Di lain sisi tingginya tingkat permasalahan lingkungan yang merupakan salah satu pilar pembangunan lingkungan dalam SDGs juga masih menjadi tantangan terbesar dalam pencapaian SDGs (Kelana, 2021). Peneliti terdahulu yang menghubungkan pencapaian SDGs dengan berbagai faktor, antara lain green accounting (Nabila dan Arinta, 2021), pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) (Theresia, 2018; Apriliyani & Novita, 2019) media online (Wijayanto & Nurhajati, 2019), dan *Green Finance*

(LEE, 2020). Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pencapaian SDGs lebih banyak mencakup pilar ekonomi, sedangkan pencapaian pilar sosial dan lingkungan masih sangat minim.

Pengungkapan lingkungan merupakan proses menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan terkait interaksi perusahaan dengan lingkungan hidup. Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap SDGS masih belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh di Vaio et al. (2021), de Silva Lokuwaduge et al. (2022), LEE (2020), Nabila & Arinta (2021), Theresia (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan komponen penting dalam mencapai pilar pembangunan lingkungan terkait perubahan iklim SDGs.

Kinerja lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan. Para investor akan selalu mempercayai bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, maka akan mampu memberikan informasi *goodnews* bagi investor. Hasil penelitian terdahulu oleh Nabila & Arinta (2021) menunjukkan bahwa pencapaian SDGs tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan.

Aktivitas perusahaan berhubungan dengan lingkungan hidup akan berdampak terhadap pengeluaran dana perusahaan dalam bentuk biaya lingkungan (*Environmental Cost*). Biaya lingkungan tersebut merupakan konsekuensi dari upaya perusahaan dalam memelihara lingkungan hidup. Hingga saat ini peneliti belum menemukan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh biaya lingkungan terhadap pencapaian SDGs di Indonesia.

Secara umum, penelitian ini dilakukan dalam persepsi yang berbeda dari beberapa penelitian lainnya, dengan fokus di negara berkembang. Penelitian ini tergolong baru karena alasan berikut: Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan pencapaian pilar pembangunan lingkungan SDGs di perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. a) Menggunakan variabel pilar pembangunan lingkungan SDGs berdasarkan pedoman pelaporan aspek lingkungan untuk laporan keberlanjutan oleh CDP dan GRI. b) Menggunakan variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan sebagai salah satu faktor pencapaian pilar SDGs pembangunan lingkungan. c) untuk menjelaskan bagaimana perusahaan pertambangan di Indonesia memenuhi tujuan pilar pembangunan lingkungan SDGs.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholders

Stakeholders merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan dalam usaha mewujudkan tujuannya (Freeman R. Edward & Mcvea, 2018). Dari perspektif yang lebih luas, Clarkson (1995) mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai individu atau kelompok dengan klaim, kepemilikan, hak, dan kepentingan dalam aktivitas perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. *Stakeholder theory* lahir dengan asumsi dasar bahwa etika merupakan bagian dari kegiatan bisnis (Freeman et al., 2004). Ferrell (2004)

menyatakan bahwa organisasi menciptakan etika berdasarkan kepemimpinan dan komitmen terhadap nilai-nilai yang menekankan pentingnya hubungan dengan stakeholders.

Penciptaan dan penerapan dalam meningkatkan etika organisasi didasarkan pada membangun, berkomunikasi, dan pemantauan nilai-nilai etika dan persyaratan hukum yang menjadi ciri sejarah, budaya, dan lingkungan perusahaan. Tanpa program dan standar perilaku tersebut perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan baik dengan semua stakeholders-nya (Ferrell, 2004). Dengan demikian *stakeholder theory* dapat didefinisikan sebagai hubungan dan kepercayaan antara manajemen perusahaan dengan stakeholders-nya secara berkelanjutan dalam mewujudkan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan stakeholders.

Pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Sustainable diartikan juga dengan *capable of being sustained* atau kemampuan sebagai pembangunan. Secara bahasa *sustainable development* bisa diartikan sebagai pembangunan berkelanjutan (Hadiwijoyo & Anisa, 2019). Definisi dalam *Brundtland Report* (Brundtland, 1987) menyatakan pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Terdapat dua gagasan utama di dalamnya: a) gagasan bahwa kebutuhan harus diprioritaskan, terutama kebutuhan esensial kaum miskin dunia; dan (b) gagasan bahwa kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan dibatasi oleh keadaan teknologi. dan organisasi sosial.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Pencapaian SDGs

Premis dasar teori pemangku kepentingan adalah bahwa etika bisnis adalah bagian dari operasi sehari-hari (Freeman et al., 2004). Agar bisnis dapat mencapai tujuannya, mereka perlu dipandu oleh moral dan etika agar dapat mempertanggungjawabkan atas tindakan mereka dan menguntungkan semua pemangku kepentingan (Parmar et al., 2010). Pengungkapan data lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan merupakan salah satu bentuk etika bisnis perusahaan. Paparan alami adalah jenis tanggung jawab perusahaan ((Cormier et al., 2005) dan cara pengungkapan moral dan etika perusahaan (Freeman R. Edward & Mcvea, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya masih belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh di Vaio et al. (2021), de Silva Lokuwaduge et al. (2022), LEE (2020), Nabila & Arinta (2021), Theresia (2018) membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian SDGs pilar pembangunan lingkungan terkait dengan perubahan iklim. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan dalam mendukung upaya pencapaian SDGs pilar pembangunan lingkungan masih sangat minim. Semakin banyak organisasi mengungkap data

tentang lingkungan, semakin tinggi tanggung jawab dan kewajiban organisasi untuk mencapai tujuan SDGs. Berikut ini adalah rumusan hipotesis penelitian berdasarkan penelitian sebelumnya dan argumen tersebut di atas:

H₁ : Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap upaya pencapaian SDGs.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pencapaian SDGs

Menurut Bahri & Cahyani (2017), suatu bisnis harus mempertimbangkan kebutuhan pemangku kepentingannya serta kebutuhan pemangku kepentingan internalnya sendiri ketika mengambil keputusan. Menurut Andayani (2015), kinerja lingkungan perusahaan adalah kapasitasnya untuk menumbuhkan lingkungan yang sehat. Pencapaian perusahaan sebagai hasil keikutsertaannya dalam PROPER, salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), dapat dijadikan dasar penilaian kinerja lingkungan perusahaan. Menurut Andayani (2015), tujuan program PROPER adalah menggunakan instrumen informasi untuk mendorong manajemen perusahaan terlibat dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian Nabila & Arinta (2021) sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pencapaian SDGs. Komitmen perusahaan untuk mendukung pencapaian tujuan SDGs pilar pembangunan lingkungan meningkat dengan kinerja lingkungannya. Berikut ini rumusan hipotesis penelitian berdasarkan penelitian sebelumnya dan argumen tersebut di atas:

H₂ : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap upaya pencapaian SDGs.

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Pencapaian SDGs

Menurut teori pemangku kepentingan, agar bisnis dapat mencapai tujuannya, diperlukan hubungan kepercayaan dan saling menghormati yang berkelanjutan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Perusahaan menanggung biaya lingkungan ketika mereka mencemari lingkungan, baik sengaja maupun tidak sengaja (Camilia, 2016). Biaya tersebut terkait dengan program perbaikan lingkungan. Menurut Dewi (2014), perusahaan akan memperoleh manfaat sosial dan ekonomi jangka panjang dari biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan. Temuan studi sebelumnya tentang dampak biaya lingkungan terhadap pencapaian SDGs di Indonesia belum ditemukan oleh peneliti. Asumsi yang dibuat oleh peneliti adalah bahwa tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan pencapaian pilar pembangunan lingkungan SDGs sebanding dengan biaya lingkungannya. Berikut hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini, yang didasarkan pada uraian sebelumnya:

H₃ : Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap upaya pencapaian SDGs.

METODE PENELITIAN

Desain kuantitatif asosiatif digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menentukan hubungan atau efek antara dua variabel atau lebih. Metode penelitian kuantitatif, seperti yang

didefinisikan oleh Sugiyono (2019), memerlukan pengumpulan data numerik. Menurut Sekaran & Bougie (2013) , populasi adalah sekelompok orang, peristiwa, atau hal lain yang diteliti peneliti. Semua perusahaan manufaktur di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 - 2021 menjadi populasi penelitian ini. Selama periode tersebut, terdapat 71 usaha manufaktur di sektor pertambangan.

Desain sampel penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling, yaitu tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan *judgment sampling* sebagai desain *nonprobability sampling*. Menurut Sekaran & Bougie (2013), dalam *judgment sampling*, sampel dipilih berdasarkan kapasitasnya untuk menyediakan data yang diperlukan peneliti. Standar perusahaan berikut ini menjadi dasar kerangka pemilihan sampel: a) tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017- periode 2021, (b) organisasi mendistribusikan laporan dukungan selama 2017-2021, (c) memperoleh manfaat selama jangka waktu pemeriksaan.

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini meliputi penjelasan mengenai variabel dependen dan independen.

Tabel 1. Definisi Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Rumus
1.	Pengungkapan Lingkungan (X1)	Informasi tambahan mengenai dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan yang dibagikan perusahaan kepada pemangku kepentingan	$ED = \frac{\sum \text{item yang diungkapkan}}{\sum \text{Total seluruh item}}$
2.	Kinerja Lingkungan (X2)	Kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau	<i>Dummy</i> , 5 = PROPER Emas, 4 = PROPER Hijau, 3 = PROPER Biru, 2 = Proper Merah dan 1 = PROPER Hitam
3.	Biaya Lingkungan (X3)	Biaya yang harus dikeluarkan perusahaan terhadap kerusakan lingkungan yang dilakukan dan tindakan pencegahan yang diambil.	$BL = \frac{\sum \text{Dana lingkungan}}{\sum \text{Laba Setelah Pajak}}$

No.	Variabel	Definisi Variabel	Rumus
4.	SDGs pilar pembangunan lingkungan (Y)	Agenda pembangunan berkelanjutan untuk semua negara dalam menghadapi perubahan iklim dengan target pencapaian 2030	$SDGs = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{\sum \text{Total Seluruh Item}}$

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik data dan uji hipotesis dengan analisis regresi linear berganda menggunakan *software SPSS release 26*. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SDGs = \beta_0 + \beta_1 ED + \beta_2 EF + \beta_3 EC + \varepsilon$$

Keterangan:

- SDGs = *Sustainable Development Goals* pilar pembangunan lingkungan.
- Environmental Disclosure* (Pengungkapan Lingkungan).
- ED = Kinerja Lingkungan
- KL = Biaya Lingkungan.
- BL =

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. menyajikan ringkasan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, mean (rerata), median dan standar deviasi dari variable independen, dependen, kontrol dan moderasi selama periode tahun 2017 sampai dengan 2021.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	72	,06	,79	,3443	,19400
PROPER	72	,00	5,00	2,9028	1,93674
BL	72	,00	9,15	,2641	1,13479
SDGs	72	,10	,57	,2724	,14994
Valid N (listwise)	72				

Pada Tabel 2 dijelaskan bahwa variabel pengungkapan lingkungan memiliki nilai mean sebesar 0,3443 yang berarti bahwa tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan pada penelitian ini masih sangat rendah yaitu sebesar 34,43%. Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai mean sebesar 2,9028 yang berarti rerata tingkat kinerja lingkungan perusahaan adalah PROPER Biru. PROPER Biru berarti perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan

oleh KLH) ini adalah nilai minimal di bidang pengelolaan air, pengendalian kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah berbahaya, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air, dan penerapan AMDAL, yang harus dipenuhi oleh semua pelaku usaha.

Variabel biaya lingkungan memiliki nilai mean sebesar 0,2641 yang berarti rerata perusahaan mengeluarkan biaya untuk program perlindungan lingkungan hidup sebesar 26,41% dari laba bersih yang diperoleh. Nilai ini menunjukkan bahwa dukungan perusahaan terhadap program perlindungan lingkungan masih rendah. Variabel SDGs pilar pembangunan lingkungan memiliki nilai mean sebesar 0,2724 yang berarti rerata perusahaan melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan SDGs pembangunan lingkungan sebesar 27,24%. Nilai ini menunjukkan bahwa dukungan perusahaan terhadap pencapaian tujuan SDGs program pembangunan lingkungan masih rendah.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Pred. Sign</i>	<i>Coef.</i>	<i>p-value</i>	
<i>Intercept</i>		0,039	0,051	
ED	+	0,648	0,000	***
KL	+	0,003	0,598	
BL	+	0,009	0,291	
<i>Adj. R²</i>		0,742		
F-Statistik		68,954		
Prob (F-Statistik)		0,000	***	
N		72		

*** menunjukkan koefisien signifikan pada 0,01

H₁: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs.

Hipotesis penelitian tersebut di atas menduga pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs. Hipotesis penelitian ini menguji signifikansi koefisien β_1 dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila β_1 secara statistik signifikan lebih kecil dari 0,05 dan memiliki nilai *sign* positif, maka terdapat bukti empiris yang mendukung hipotesis 1. Hasil regresi untuk menguji hipotesis 1 yang disajikan pada Tabel 4. menunjukkan bahwa koefisien β_1 bernilai 0,648 dengan signifikansi $\rho < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bukti empiris untuk **menerima hipotesis 1**. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs didukung oleh data empiris penelitian. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, penelitian ini mengasumsikan bahwa etika bisnis adalah bagian dari operasi sehari-hari (Freeman et al., 2004). Agar bisnis dapat mencapai tujuannya, mereka perlu dipandu oleh moral dan etika agar dapat mempertanggungjawabkan tindakan mereka

dan menguntungkan semua pemangku kepentingan (Parmar et al.,2010). Pengungkapan data lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan merupakan salah satu bentuk etika bisnis perusahaan. Akuntabilitas perusahaan dapat dicapai melalui pengungkapan lingkungan (Cormier et al., 2005), serta bentuk moral dan etika perusahaan (Freeman, R. Edwards, & Mcvea, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya masih belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh di Vaio et al.de Silva Lokuwaduge et al. (2020)2022), LEE (2020), Nabila & Arinta (2021), dan Theresia (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan sangat penting untuk mencapai pilar pembangunan lingkungan terkait perubahan iklim SDGs. Namun, temuan studi ini juga menunjukkan bahwa dukungan bisnis terhadap pilar pembangunan lingkungan SDGs masih sangat rendah.

Temuan studi ini mendukung pemikiran bahwa kegiatan bisnis perusahaan harus berlandaskan etika dan moral agar dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya. Program perlindungan lingkungan perusahaan adalah cara untuk meminta pertanggungjawaban atas konsekuensi operasinya. Semua program kegiatan lingkungan perusahaan termasuk dalam pengungkapan informasi lingkungan. Tingkat kepedulian perusahaan untuk lingkungan dan upayanya untuk mencapai tujuan pilar pembangunan lingkungan SDGs dapat diukur dengan pengungkapan informasi lingkungan. Namun, tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan pertambangan masih termasuk dalam kategori rendah, yaitu 34,4%.

H₂ : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs.

Hipotesis penelitian tersebut di atas menduga kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs. Hipotesis penelitian ini menguji signifikansi koefisien β_2 dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila β_2 secara statistik signifikan lebih kecil dari 0,05 dan memiliki nilai sign positif, maka terdapat bukti empiris yang mendukung hipotesis 2. Hasil regresi untuk menguji hipotesis 2 yang disajikan pada Tabel 4. menunjukkan bahwa koefisien β_2 bernilai 0,003 dengan signifikansi $p > 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bukti empiris untuk **menolak hipotesis 2**. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs tidak didukung oleh data empiris penelitian.

Menurut teori pemangku kepentingan (Bahri & Cahyani, 2017), suatu bisnis harus mempertimbangkan kebutuhan pemangku kepentingannya serta kebutuhan pemangku kepentingan internalnya sendiri ketika mengambil keputusan. Menurut Andayani (2015), kinerja lingkungan perusahaan adalah kapasitasnya untuk menumbuhkan lingkungan yang sehat. Pencapaian perusahaan sebagai hasil keikutsertaannya dalam PROPER, salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), dapat dijadikan dasar penilaian kinerja lingkungan perusahaan. Menurut Andayani (2015), tujuan program PROPER adalah menggunakan instrumen

informasi untuk mendorong manajemen perusahaan terlibat dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian Nabila & Arinta (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak ada kaitannya dengan pencapaian tujuan SDGs.

Temuan studi ini sejalan dengan temuan sebelumnya, tetapi tidak mendukung gagasan bahwa bisnis harus mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan. Program PROPER Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) adalah sistem penilaian untuk mengevaluasi kinerja perusahaan pengelolaan lingkungan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban yang diungkapkan perusahaan kepada pemangku kepentingan adalah PROPER yang dilakukan oleh perusahaan. Seluruh upaya perusahaan untuk menegakkan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dituangkan dalam informasi kinerja lingkungan yang diungkapkan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tipikal bisnis menerima peringkat PROPER Biru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar organisasi belum memperkuat pelaksanaan bisnis mereka dalam menyelamatkan iklim. Selain itu, kinerja lingkungan perusahaan jauh dari tujuan pilar pembangunan lingkungan SDGs.

H₃ : Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs.

Hipotesis penelitian tersebut di atas menduga biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs. Hipotesis penelitian ini menguji signifikansi koefisien β_3 dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila β_3 secara statistik signifikan lebih kecil dari 0,05 dan memiliki nilai sign positif, maka terdapat bukti empiris yang mendukung hipotesis 3. Hasil regresi untuk menguji hipotesis 3 yang disajikan pada Tabel 4. menunjukkan bahwa koefisien β_3 bernilai 0,009 dengan signifikansi $p > 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bukti empiris untuk **menolak hipotesis 3**. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs tidak didukung oleh data empiris penelitian.

Menurut teori pemangku kepentingan, agar bisnis dapat mencapai tujuannya, diperlukan hubungan kepercayaan dan saling menghormati yang berkelanjutan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Perusahaan menanggung biaya lingkungan ketika mereka mencemari lingkungan, baik sengaja maupun tidak sengaja (Camilia, 2016). Biaya tersebut terkait dengan program perbaikan lingkungan. Menurut Dewi (2014), perusahaan akan memperoleh manfaat sosial dan ekonomi jangka panjang dari biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan. Temuan studi sebelumnya tentang dampak biaya lingkungan terhadap pencapaian SDGs di Indonesia belum ditemukan oleh para peneliti.

Temuan penelitian ini tidak mendukung anggapan bahwa entitas diharuskan untuk terus menjunjung tinggi hubungan positif dan mempertimbangkan kebutuhan semua pemangku kepentingan. Perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan sebagai akibat dari program pengelolaan dan perlindungan lingkungan yang dilaksanakan. Ketersediaan biaya akan memungkinkan program pengelolaan dan perlindungan lingkungan berfungsi secara efektif dan efisien. Berdasarkan

informasi yang diperoleh, cenderung terlihat bahwa biaya lingkungan yang ditimbulkan oleh organisasi adalah 26,41%. Jumlah ini relatif cukup besar dalam mendukung pelaksanaan penjaminan, pengelolaan dan pencapaian titik perbaikan ekologis untuk mendukung tujuan SDGs.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana upaya pencapaian SDGs dipengaruhi oleh pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan. Kesimpulan berikut diambil dari temuan penelitian: 1) Studi ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berkontribusi terhadap pencapaian SDGs; 2) Kinerja lingkungan tidak berkontribusi pada pencapaian SDGs; dan 3) Biaya lingkungan tidak berkontribusi terhadap pencapaian SDGs. Temuan studi ini memiliki dampak, antara lain: a) Temuan studi ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan pertambangan masih rendah di Indonesia, tidak sejalan dengan jumlah kerusakan lingkungan oleh perusahaan. (b) Penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya perusahaan pertambangan untuk mencapai pilar pembangunan lingkungan SDGs masih rendah. Standar pelaporan lingkungan diperlukan untuk perusahaan pertambangan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan pertambangan mendukung pilar pembangunan lingkungan SDGs. Harus ada tekanan dari otoritas publik dengan menyusun pedoman terkait dengan upaya untuk mencapai tujuan SDGs, (c) penelitian ini memiliki konsekuensi strategis, terutama pada pemanfaatan faktor eksposur ekologis, pelaksanaan ekologis dan biaya ekologis. Banyak penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia belum memanfaatkan strategi ini. studi menambah koleksi model penelitian pengungkapan lingkungan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. (2015). Hubungan Antara ISO 14001, Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi*, 11(2), 186–193.
- Apriliyani, W., & Novita. (2019). IMPLEMENTATION OF CSR PROGRAMS TOWARD ACHIEVEMENT OF THE SDGs TARGET. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals)*, 3(1), 13–31.
- Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *EKONIKA*, 1(2), 117–142.
- Brundtland, G. H. (1987). *Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future*.
- Camilia, I. (2016). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN

- TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR.
Eprints.Perbanas.Ac.Id, 3–14.
- Clarkson, M. E. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *Academy of Management Review*, 20(1), 92–117.
- Cormier, D., Magnan, M., & Velthoven, B. van. (2005). Environmental Disclosure Quality in Large German Companies: Economic Incentives, Public Pressures or Institutional Conditions? *European Accounting Review*, 14(1), 3–39.
- de Silva Lokuwaduge, C. S., Smark, C., & Mir, M. (2022). The Surge of Environmental Social and Governance Reporting and Sustainable Development Goals: Some Normative Thoughts. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 16(2), 3–11.
- Dewi, K. (2014). ANALISA ENVIRONMENTAL COST PADA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011, 2012 DAN 2013. *Binus Business Review*, 5(2), 615–625.
- di Vaio, A., Varriale, L., Lekakou, M., & Stefanidaki, E. (2020). Cruise and container shipping companies: a comparative analysis of sustainable development goals through environmental sustainability disclosure. *MARITIME POLICY & MANAGEMENT*, 48(2), 1–29.
- di Vaio, A., Varriale, L., Lekakou, M., & Stefanidaki, E. (2021). Cruise and container shipping companies: a comparative analysis of sustainable development goals through environmental sustainability disclosure. *Maritime Policy and Management*, 48(2), 184–212.
<https://doi.org/10.1080/03088839.2020.1754480>
- Ferrell, O. (2004). Business ethics and customer stakeholder. *Academy of Management*, 18(2), 126–129.
- Freeman, R. E., Wicks, A. C., & Parmar, B. (2004). Stakeholder Theory and The Corporate Objective Revisited. *Organization Science*, 15(3), 364–369.
- Freeman R. Edward, & Mcvea, J. F. (2018). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*.
- Hadiwijoyo, S. S., & Anisa, F. D. (2019). *SDGs Paradigma Baru Pembangunan Global*. . Spektrum Nusantara.
- Inayah, A., Arifiandi, N. M., Nurafiati, R., Wijaya, H. Y., & Harijanti, L. (2022). *Panduan Pelaporan Aspek Lingkungan Hidup Untuk Laporan Berkelanjutan (Sustainability Report)*.
- Kelana, I. (2021, August 7). SDGs Belum Membuahkan Hasil Sesuai Harapan, ini Alasannya. <https://www.Republika.Co.Id/Berita/Qxh7nx374/Sdgs-Belum-Membuahkan-Hasil-Sesuai-Harapan-Ini-Alasannya>.
- LEE, J. W. (2020). Green Finance and Sustainable Development Goals: The Case of China. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 577–586.
- Lumbanrau, R. E. (2021, June 7). “Di mana ada tambang di situ ada penderitaan dan kerusakan lingkungan”, nelangsa warga dan alam di lingkaran tambang.

- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57346840>.
- Mongobay. (2021, March 25). Menyoal Kasus Pencemaran Sungai Malinau dan Sanksi bagi Perusahaan Batubara. <https://responsibank.id/berita/2021/menyoal-kasus-pencemaran-sungai-malinau-dan-sanksi-bagi-perusahaan-batubara/>.
- Nabila, R., & Arinta, Y. N. (2021). GREEN ACCOUNTING FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT: CASE STUDY OF INDONESIA'S MANUFACTURING SECTOR. *AKUNTANSI DEWANTARA*, 5(1), 1–10.
- Parmar, B., Freeman, R. E., Harrison, J. S., Purnell, A., & Colle, S. de. (2010). Stakeholder Theory: The State of the Art. *The Academy of Management Annals*, 3(1), 403–445.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business. In A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Setiadi, I. (2016). *Stakeholders, pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan*. Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Theresia. (2018). ANALISIS PENERAPAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) PADA BEBERAPA ANGGOTA INDONESIA GLOBAL COMPACT NETWORK (IGCN). *National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development*, 941–951.
- Uii. (2022, March 24). Terhambat Pandemi, Siasat Negara Agar Tetap Capai SDGs. <https://www.uii.ac.id/terhambat-pandemi-siasat-negara-agar-tetap-capai-sdgs/>.
- WALHI. (2022). Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.
- Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2019). Framing Media Online atas Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup Dalam Upaya Pencapaian Keberhasilan SDGs Indonesia. *Jurnal Lugas*, 3(1), 14–23.